

HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISISME PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA *INSTAGRAM* DI KOTA PRABUMULIH

Ayu Purnamasari¹⁾, Veby Agustin²⁾

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang

¹⁾ayupurnamasari@fk.unsri.ac.id, ²⁾agustinveby@gmail.com

ABSTRACT: The purpose of research was to know the relationship between self-image and narcissism behavior of female teenagers as *instagram* users at Prabumulih city. The hypothesis was there's a relationship between self-image and narcissism behavior of female teenagers as *instagram* users at Prabumulih city. The population was female teenagers in Prabumulih city aged 18-24 years old as *instagram* active users. 151 person used for research sample, 50 person used for try out, were taken using incidental sampling. The variables were measured by the scale of narcissism behavior from Raskin and Hall and self-image from Wagner. Data analysis used correlation Pearson Product Moment. Analysis of correlation Pearson Product Moment obtained by value of $r=0.772$, $p=0.000$ ($p<0.05$). It proved that hypothesis is accepted. There's significant positive correlation between self-image and narcissism behavior. It means that higher self-image makes higher narcissism behavior of female teenagers as *instagram* users at Prabumulih city.

Keyword: Self-image, narcissism behavior

ABSTRAK: Tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan citra diri dengan perilaku narsisisme pada remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih. Dilatarbelakangi oleh sebuah survey yang dilakukan oleh *The Royal Society for Public Health* yang menyimpulkan bahwa *instagram* tergolong media sosial yang berdampak buruk untuk kesehatan jiwa. Dengan demikian *instagram* menjadi fenomena sosial yang patut di cermati, remaja menjadi semakin gemar *show off* atau menampilkan dirinya kepada khalayak dengan kebebasan yang diberikan oleh *instagram*. Mereka menjadi lebih merasa percaya diri untuk mengunggah dan membagikan foto ataupun video, sehingga menyebabkan munculnya sikap narsisisme berkembang di *instagram*. Hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan antara citra diri dengan perilaku narsisisme remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Kota Prabumulih berusia 18-24 tahun sebagai pengguna aktif *instagram*. Sampel penelitian sebanyak 151 remaja putri, diambil menggunakan teknik sampling insidental. Alat ukur menggunakan skala perilaku narsisisme dari Raskin dan Hall (1979) dan citra diri dari Wagner (Seamands, 1981). Analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dengan hasil diperoleh nilai $r=0,772$, $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi citra diri yang dimiliki, maka semakin tinggi perilaku narsisisme remaja putri di Kota Prabumulih sebagai pengguna aktif *instagram*.

Kata Kunci: Citra diri, perilaku narsisisme

PENDAHULUAN

Istilah narsisisme sering kali didengar dalam keilmuan psikologi, dan sudah mulai biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dikalangan kaum muda. Namun makna dari hal ini sendiri masih kurang dipahami oleh masyarakat.

Narsisisme dalam keilmuan psikologi sering dikaitkan dengan suatu gangguan kepribadian. Meskipun demikian dalam perkembangannya narsisisme tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Emmons et

al (Bergman et al, 2011) secara subklinis narsisisme adalah sifat kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukkan validitas narsisisme sebagai ciri kepribadian yang normal. Kemudian menurut Campbell dan Miller (2011) narsisisme biasanya dikonseptualisasikan oleh peneliti kepribadian sosial sebagai variabel perbedaan individu yang stabil yang dapat diukur secara reliabel dalam sampel normal (nonklinis).

Penyebab seseorang berperilaku narsisisme dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti hasil dari penelitian Santi

(2017) bahwa perilaku narsisisme seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat harga diri. Semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi narsisnya, sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah perilaku narsisisme orang tersebut. Selain harga diri, kontrol diri juga memiliki hubungan dengan narsisisme. Hasil penelitian dari Handayani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan narsisisme.

Di zaman modern ini perkembangan teknologi semakin pesat, begitu juga dengan internet. Awalnya internet digunakan sebagai media untuk komunikasi jarak jauh. Namun saat ini dapat digunakan dalam berbagai hal seperti media informasi, hiburan, media jual beli, dan media sosial.

Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang berkembang pesat dari berbagai macam klasifikasi dan tipe sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia (Manampiring, 2015). Dengan perkembangannya media sosial menjadi sangat akrab dalam kehidupan, dan penggunaannya hampir dari setiap kalangan terutama remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang memulai pergaulan sosialnya secara lebih luas (Devya, 2015). Melalui media sosial remaja dapat memulai pergaulan sosialnya tidak hanya dengan orang-orang yang biasa ditemui dalam lingkungan keseharian mereka, tetapi juga dengan orang-orang baru.

Terdapat berbagai jenis media sosial yang sangat populer saat ini, dan dari berbagai jenis media sosial tersebut yang paling banyak diminati oleh anak muda dengan rentang usia 18-24 tahun (remaja) adalah *instagram*, dengan mayoritas pengguna di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Hal ini berdasarkan hasil survey penelitian yang dilakukan oleh *research market* dunia, TNS (Taylor Nelson Sofres), atas 506 pengguna *instagram* di Indonesia (Vania, 2016).

Survey bertajuk *Status of Mind* yang dilakukan oleh *The Royal Society for Public Health* menyimpulkan bahwa

instagram tergolong media sosial yang berdampak buruk untuk kesehatan jiwa (Widiartanto, 2017). Dengan demikian *instagram* menjadi fenomena sosial yang patut dicermati, karena banyak masyarakat yang tertarik menjadi pengguna, terutama kalangan remaja. Remaja menjadi semakin gemar *show off* atau menampilkan dirinya kepada khalayak dengan kebebasan yang diberikan oleh *instagram*. Mereka menjadi lebih merasa percaya diri untuk mengunggah dan membagikan foto ataupun video, sehingga menyebabkan munculnya sikap narsisisme berkembang di *instagram*.

Kota Prabumulih berkembang dengan pesatnya penggunaan teknologi dan pengetahuan (Jayanto, 2009). Pemerintah kota meluncurkan program *smartcity* untuk mendukung program pembangunan pemerintah demi mengenalkan internet kepada masyarakat di daerah dan kota terpencil. Pemerintah melengkapi taman kota dengan fasilitas jaringan internet atau wifi gratis, dengan tujuan agar taman kota semakin ramai dikunjungi masyarakat terkhususnya para pelajar maupun mahasiswa yang membutuhkan akses internet.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dengan perkembangan dan fasilitas teknologi yang terus berkembang, remaja di Kota Prabumulih juga menunjukkan perkembangan dalam mengakses dan menggunakan fasilitas internet tersebut. Terlihat dari hampir semua remaja di Kota Prabumulih terkhususnya remaja putri aktif menggunakan media sosial *instagram*.

Perilaku remaja menjadikan kebanyakan fitur-fitur media sosial salah satunya *instagram* digunakan hanya untuk memperlihatkan siapa dirinya serta kondisi terbarunya yang kemudian dibagikan secara bebas kepada pengguna lainnya. Setiap foto-foto atau video yang di-*publish* oleh para pengguna *instagram* merupakan foto atau video terpilih yang akan menunjukkan kondisi terbaik dari dirinya, yang sering kali tidak sesuai dan jauh berbeda dengan kondisi sesungguhnya. Sehingga menampilkan hidup yang mereka miliki seolah-olah positif dan ideal, dengan tujuan mendapatkan pujian dan tidak dilecehkan

oleh orang lain serta untuk menumpang popularitas agar dianggap tidak ketinggalan zaman oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 10-13 September 2017 terhadap 35 remaja putri di Kota Prabumulih dengan rentang usia 18-24 tahun, diketahui bahwa 100% responden merupakan pengguna aktif dengan intensitas menggunakan *instagram* setiap harinya. Sebesar 25,7% pengguna berusia 21-22 tahun dengan 65,7% kegiatan yang paling sering dilakukan oleh mereka saat menggunakan *instagram* adalah memposting foto serta video dengan mayoritas alasan responden sebesar 20% untuk memperoleh pujian dari teman-temannya dan salah satu alasan lainnya yaitu 14,3% merasa bangga jika foto dan videonya dilihat oleh teman-teman yang lain. Hal ini menunjukkan adanya perilaku narsisisme pada remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih.

Hal inilah yang terjadi dikalangan remaja zaman sekarang terkhususnya remaja putri. Hubungan sosial melalui media sosial *instagram* dijadikan sebagai sarana untuk mencapai popularitas dan eksistensi. Banyak remaja yang berlomba-lomba memperbanyak postingan foto atau videonya untuk memperoleh *like* dan *followers* agar memperoleh rasa percaya diri dan bangga, sehingga bisa dianggap sebagai seseorang yang eksis di dunia maya.

Fenomena ini didukung dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan 2 orang remaja SMA di Kota Prabumulih yang berusia 18 tahun serta aktif menggunakan *instagram*. Mereka menyebutkan bahwa dengan ikut aktif menggunakan *instagram* dapat membuat diri mereka menjadi lebih terkenal. Dengan memposting foto-foto mereka ke *instagram*, orang-orang dapat mengetahui kegiatan yang mereka lakukan, orang juga dapat melihat *style* atau gaya mereka, bisa menambah *likers* atau *followers* di *instagram* sehingga bisa menjadi eksis di media sosial *instagram*. Kemudian berdasarkan hasil survey awal pada 35 remaja putri di Kota Prabumulih sebanyak 54,3% keinginan untuk menjadi eksis

di dunia maya merupakan alasan utama responden menjadi pengguna aktif *instagram*, dan dengan hasil 71,4% saat mendapatkan *like* dan *followers* mereka merasa menjadi orang yang eksis di media sosial *instagram*.

Keinginan untuk menjadi eksis ini identik dengan orang yang memiliki kepribadian narsisisme. Menurut Pincus et al (2009) narsisisme dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan citra diri yang relatif positif melalui berbagai proses pemahaman diri dan pengaturan diri. Hal ini berarti narsisisme berhubungan dengan citra diri seseorang yang terlampaui positif, yang memandang bahwa dirinya sangat baik, optimis dan positif terhadap dirinya sendiri.

Citra diri adalah keseluruhan sistem gambar dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri (Seamands, 1981). Bagi remaja putri fisik sangatlah penting, kebanyakan mereka mementingkan citra diri secara fisik untuk menarik perhatian lawan jenis termasuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya (Suhartanti, 2016).

Hal inilah yang dilakukan para remaja zaman sekarang melalui media sosial *instagram*, mereka memposting gambar, foto dan video dirinya yang paling menarik untuk memamerkan kelebihan yang ada pada diri, seperti tampilan fisik dan *style*. Tidak jarang foto dan video tersebut sudah dimanipulasi, foto dan video yang di-*posting* ke *instagram* sudah melalui serangkaian proses *editing* agar tampilan fisik mereka terlihat sesuai dengan keinginan atau terlihat jauh lebih baik dan pada akhirnya menampilkan hal yang jauh berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya. Keinginan menonjolkan diri sendiri, asik menghibur diri sendiri melalui *gadget*, akan mengarahkan individu menjadi lebih individualis, kepekaan sosial terhadap lingkungan menjadi berkurang karena sibuk narsis di media sosial.

Berdasarkan hasil survey awal

100% responden memandang bahwa diri mereka menarik dan 94,3% responden memandang bahwa dirinya merupakan orang yang cerdas, dengan demikian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memandang dan mengidentifikasi dirinya berdasarkan apa yang dilihat atau diyakini oleh dirinya sendiri. Selanjutnya sebesar 97,1% responden mem-posting foto-foto dan video menarik yang mereka miliki ke *instagram*, beberapa dari mereka menyebutkan bahwa hanya foto-foto dan video pilihan yang menunjukkan kondisi terbaik dan menarik dari diri mereka yang akan di posting ke *instagram*. Kemudian 45,7% responden mengaku melakukan proses *editing* terlebih dahulu sebelum memposting foto-fotonya ke *instagram* dengan tujuan dirinya dapat terlihat jauh lebih menarik dan cantik.

Individu narsisisme memiliki citra diri positif yang terlampau tinggi. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Campbell dan Miller (2011) bahwa secara interpersonal, individu narsis sangat kreatif dalam mencoba mengelola kesan yang mereka sampaikan kepada orang lain sehingga bisa mengejar citra diri mereka yang diinginkan

Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti Apakah ada hubungan citra diri dengan perilaku narsisisme pada remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih?

Narsisisme

Model narsisisme pertama yang muncul dalam psikologi dikemukakan oleh Freud (Campbell dan Miller, 2011) yang percaya bahwa narsisisme adalah hasil dari individu yang melampirkan sebagian besar energi psikis mereka kepada diri sendiri dan relatif sedikit terhadap orang lain. Freud menyatakan bahwa proses tersebut akan mengarahkan individu narsis mengembangkan tingkat penghormatan yang benar-benar tinggi untuk diri mereka sendiri. Kemudian Santrock (2002) menyebutkan bahwa narsisisme merupakan pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri sendiri.

Menurut *American Psychiatric Association* (VandenBos, 2007) narsisisme adalah cinta diri yang berlebihan atau keterpakuan pada diri sendiri. Seiring dengan pendapat tersebut Chaplin (2005) mengatakan bahwa narsisisme adalah cinta-diri, perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri. Sedangkan menurut pendapat Reich (Campbell dan Miller, 2011) narsisisme adalah bentuk regulasi harga diri yang patologis dimana inflasi dan agresi diri digunakan untuk melindungi konsep diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah peneliti paparkan, dapat peneliti simpulkan bahwa narsisisme merupakan bentuk dari keinginan individu untuk mempertunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang sempurna, pandai dan penting dibanding orang lainnya agar memperoleh perhatian dan pemujaan atas dirinya.

Faktor-faktor penyebab narsisisme

Lubis (Apsari, 2012) menyebutkan beberapa faktor penyebab narsisisme yaitu faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis.
Narsisisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.
- b. Faktor biologis.
Secara biologis gangguan narsisisme lebih banyak dialami oleh individu yang orangtuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyataberhubungan dengan narsisisme.
- c. Faktor sosiologis.
Narsisisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisisme yang dialaminya.

Komponen narsisisme

Raskin and Hall (1979) membagi komponen narsisisme menjadi tujuh yaitu:

- a. *Authority*
Individu narsisisme memiliki kemampuan dan prestasi yang cenderung tidak realistis. Merasa dirinya penting atau unik dan beranggapan sebagai pemimpin. Misalnya, seorang siswa mengekspresikan pandangan bahwa dia lebih daripada murid lainnya.
- b. *Self-sufficiency*
Individu narsisisme sibuk dengan fantasi dalam kemampuan, kekuatan, kekayaan, kecemerlangan, kecantikan, atau cinta ideal.
- c. *Superiority*
Individu narsisisme percaya bahwa mereka lebih unggul atau spesial. Harga diri mereka seringkali rapuh; sibuk dengan seberapa baik yang dia lakukan dan seberapa baik dia dipandang oleh orang lain. Menanggapi kritik, kekalahan, atau kekecewaan, sebagai bentuk ketidakpedulian atau sebagai rasa marah, inferioritas, malu, penghinaan, atau kekosongan.
- d. *Exhibitionism*
Individu narsisisme terus mencari kekaguman dan perhatian, dan lebih peduli dengan penampilan daripada yang lainnya. Misalnya, lebih berfokus agar terlihat dengan orang yang "tepat" dari pada keinginan memiliki teman dekat.
- e. *Exploitativeness*
Memanfaatkan orang lain untuk memenuhi hasrat sendiri atau untuk menguatkan diri sendiri dan integritas pribadi serta hak orang lain diabaikan. Misalnya, seorang penulis berteman dengan tujuan untuk menjiplak gagasan orang lain.
- f. *Vanity*
Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan atau daya tarik terhadap orang lain.
- g. *Entitlement*
Individu narsisisme mengharapkan perlakuan khusus tanpa adanya

hubungan timbal balik. Misalnya, kejutan dan kemarahan dirasakan karena orang lain tidak melakukan apa yang diinginkan; lebih banyak pengharapan terhadap orang lain dari pada hal-hal yang realistis.

Karakteristik narsisisme

Campbell dan Miller (2011) berpendapat bahwa seseorang narsisisme memiliki beberapa karakteristik yang membuat pola perhatian dan penilaian mereka berfokus pada diri sendiri :

- a. Memiliki fokus perhatian yang berlebihan pada diri sendiri.
- b. Cenderung mengarahkan percakapan kepada diri sendiri dan tidak mau mendengarkan orang lain.
- c. Sering menggunakan kata ganti orang pertama.

Jenis-jenis narsisisme

Kohut & Wolf (Levy, 2012) menggambarkan tiga jenis narsisisme berdasarkan hubungan interpersonal:

- a. *The merger-hungry*, individu yang harus terus-menerus melampirkan dan mendefinisikan diri mereka melalui orang lain;
- b. *The contact-shunning*, individu yang menghindari kontak sosial karena takut perilaku mereka tidak akan dikagumi atau diterima; dan
- c. *The mirror-hungry*, individu yang cenderung menampilkan diri di depan orang lain.

Level (tingkatan) narsisisme

Campbell dan Miller (2011) menggambarkan tingkatan narsisisme sebagai berikut :

- a. Narsisisme yang sehat dicirikan oleh diri yang terintegrasi yang mencerminkan kesadaran dan penerimaan kekuatan dan kelemahan seseorang. Narsisisme yang sehat memungkinkan untuk memuaskan hubungan dengan orang lain dan memungkinkan kepuasan dalam hal pekerjaan, ambisi, dan ekspresi kreatif, untuk kemampuan memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang

tanpa kebingungan dan kegelisahan yang tidak semestinya, dan kapasitas untuk hidup dalam harmoni yang setara dengan prinsip dan nilai moral orang lain.

- b. Narsisisme pada tingkat neurotik ditandai oleh pengaturan psikologis di mana ada rasa diri yang terintegrasi secara umum. Individu-individu ini menunjukkan kebutuhan yang berlebihan untuk kekaguman dari orang lain, sikap berkepentingan dan eksploitasi terhadap orang lain, kurang berempati, dan iri yang berlebihan. Individu dengan patologi ini menunjukkan adaptasi superfi yang baik, namun pengalaman subyektif mereka berada antara delusi dan *elation*.
- c. Narsisisme pada *borderlinelevel* mencakup individu yang menunjukkan manifestasi khas dari gangguan kepribadian narsisistik. Selain itu, pasien ini hadir dengan kurangnya toleransi terhadap kecemasan, kurangnya kontrol impuls, pengurangan fungsi sublimatif yang parah, yang ditunjukkan pada kegagalan (parah) di bidang kerja, kegagalan dalam upaya membangun atau mempertahankan hubungan intim (cinta), dan reaksi kemarahan berlebih sebagai bentuk kebesaran (*grandiose*) self.
- d. Narsisisme *maligant* adalah bentuk yang lebih patologis yang ditandai dengan agresi egosyntonik, paranoid intens, dan sifat antisosial. Bagi orang-orang seperti itu, kebesaran (*grandiose*) diri tidak hanya terpengaruh oleh agresi, tapi juga bertahan melalui identifikasi dengan hukuman, primitif, dan kuat, yang memberi ilusi kemenangan atas rasa sakit, kematian, dan keterbatasan melalui serangan tanpa henti terhadap diri sendiri dan orang lain

Citra Diri

Menurut *American Psychiatric Assosiation* (VandenBos, 2007) *self-image* atau citra diri merupakan pandangan atau

konsep diri seseorang, berupa aspek penting dari kepribadian seseorang yang dapat menentukan keberhasilan hubungan dan *general well-being* seseorang.

Sedangkan Gunawan (2003) mengemukakan bahwa citra diri adalah cara individu melihat dirinya sendiri dan menentukan prestasi dimasa sekarang. Seiring dengan pernyataan tersebut Hoft (2001) mengatakan bahwa citra diri adalah cara seseorang memandang diri sendiri, bukan hanya ketika menatap kedalam cermin dan memandang penampilan luar, melainkan apa yang mereka percayai tentang diri sendiri. Hal ini senada dengan dengan pendapat Burns (1993) yang mengatakan bahwa citra diri adalah apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri.

Chaplin (2005) berpendapat bahwa citra diri (*self-image*) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan menjadi dikemudian hari. Gambaran diri ini bisa sangat berbeda dengan diri sendiri yang sebenarnya. Kemudian menurut Seamands (1981) citra diri adalah keseluruhan sistem gambar dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh lainnya yang mendefinisikan citra diri berhubungan dengan gambaran atau pandangan terhadap diri sendiri, Matthew (1997) berpendapat bahwa citra diri adalah cetak biru yang dengan tepat menentukan perilaku seseorang, orang-orang yang bergaul dengan mereka, apa yang mereka usahakan dan yang akan mereka hindari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa citra diri adalah gambaran serta pandangan dan keyakinan individu secara keseluruhan mengenai dirinya sendiri.

Faktor-faktor pembentuk citra diri

Faktor-faktor pembentuk citra diri bersumber dari luar diri seseorang yaitu pengalaman pribadi dan hasil internalisasi dari penilaian orang lain. Jika seseorang hidup dilingkungan negatif maka akan terbentuk citra diri yang negatif begitupun sebaliknya (Lusi, 2010). Pernyataan tersebut

senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Holden (2007) bahwa citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain dan citra diri terbentuk dari informasi, pengalaman, umpan balik dan kesimpulan yang dibuat diri sendiri.

Komponen citra diri

Beynon (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen citra diri yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Performance of Roles*

Komponen ini menjelaskan tentang kemampuan dan seberapa baik seseorang dalam berbagai hal, seberapa sukses seseorang pada apa yang ia lakukan. Seperti dalam hal pendidikan, olahraga, karier, kehidupan rumah, atau pola asuh atau peran lainnya yang sangat spesifik.

b. *Pedigree*

Komponen ini menjelaskan tentang identitas seseorang dan merupakan sumber rasa kebanggaan yang dimiliki seseorang. Dapat berupa latar belakang, asal, warisan keluarga atau status seseorang, sekolah atau universitas tempat menempuh pendidikan.

c. *Acceptability to Others*

Komponen ini merupakan penerimaan individu kepada orang lain, perasaan terhadap hubungan dengan teman, pasangan atau orangtua, juga sebagai wilayah di mana latar belakang individu dapat memiliki efek yang sangat nyata pada masa kini – pengalaman seseorang untuk dicintai di masa lalu sering beralih ke bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri atau mengevaluasi kasih sayang orang lain pada saat ini.

d. *Significance*

Komponen ini menjelaskan tentang arti hidup, bagaimana seseorang menganggap pentingnya ia didunia: di mana seseorang menyesuaikan diri dengan skema besar didalam hidup, bagaimana dirinya akan diingat, atau dampak yang akan dibuat.

Karakteristik citra diri

Lusi (2010) mengatakan bahwa setiap orang memiliki citra diri yang berbeda. Ada yang memiliki citra diri negatif ada yang memiliki citra diri positif dan ada pula yang berada pada tingkatan campuran antara negatif dan positif. Hal ini berkaitan dengan keadaan tertentu yang dialami. Citra diri negatif adalah gambaran dari individu yang salah mengenal diri dan salah mendefinisikan dirinya sedangkan citra diri positif adalah tahap ideal tertentu yang dibangun atas dasar yang tepat. Berikut karakteristik dari citra diri tersebut:

a. Citra diri negatif

- 1) Salah kenal diri.
- 2) Salah perlakuan diri.
- 3) Salah jalani diri.
- 4) Hidup dalam diri bayangan.

b. Citra diri antara positif dan negatif

- 1) Kenal diri sejati secara kognitif.
- 2) Tidak maksimal perlakuan diri.
- 3) Tidak maksimal jalani diri.
- 4) Kadang-kadang terjebak dalam diri bayangan.

c. Citra diri positif

- 1) Kenal diri.
- 2) Perlakukan diri dengan benar.
- 3) Jalani diri dengan benar.
- 4) Hidup dengan diri sejati.

Pengaruh citra diri

Holden (2007) menyebutkan:

- a. Citra diri sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya hubungan dengan orang lain merupakan perpanjangan dari hubungan dengan diri sendiri. Penerimaan diri yang buruk bisa menjadi penyebab tingkat kemandirian yang tidak sehat, kompetisi, rasa iri, pengekanan diri, terlalu berusaha menyenangkan hati orang lain dan penyiksaan diri. Sedangkan penerimaan diri yang positif bisa membantu mengembangkan keakraban, keramahan dan kesuksesan secara keseluruhan.

- b. Bagaimana anda memandang diri sendiri menentukan jenis peran yang diambil dalam hubungan dengan orang lain, di tempat kerja dan di dalam hidup secara umum. Citra diri merupakan penasihat internal yang membing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh remaja putri di Kota Prabumulih yang aktif menggunakan *instagram*, namun jumlah remaja putri di Kota Prabumulih yang aktif sebagai pengguna *instagram* tidak diketahui

Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berjenis Kelamin Wanita
2. Usia dengan rentang 18-24 tahun.
3. Remaja di Kota Prabumulih yang aktif menggunakan *instagram*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, subjek dapat dikatakan sebagai pengguna aktif adalah pengguna yang membuka *instagram* dan meng-*upload* foto/video dalam satu minggu terakhir atau setidaknya meng-*update instastory* dalam satu minggu terakhir.

Teknik pengambilan sampel

Pemilihan subjek menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling insidental*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan teori Roscoe, bahwa ukuran sample yang layak dalam penelitian antara 30-500. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 151 orang dengan jumlah sampel untuk uji coba (*try out*) sebanyak 50 orang.

Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode

pengumpulan data antara lain:

1. Skala model skala *Likert*
 - a. Skala Perilaku Narsisisme
Peneliti memodifikasi skala baku untuk mengukur perilaku narsisisme remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih yaitu *Narcissim Personality Inventory* (NPI-40) dari Raskin dan Hall (1979). Peneliti memodifikasi jawaban pada penelitian ini dari dua pilihan menjadi empat pilihan jawaban dan menyesuaikan kalimat aitem dengan fenomena yang hendak diukur. *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-40) disusun berdasarkan tujuh komponen kepribadian narsisisme yaitu *Authority*, *Self-Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, and *Entitlement* (Raskin dan Hall, 1979). Validitas dan reabilitas skala telah teruji, dengan skor internal reliability ($\alpha = 0,72$) dan ($r = 0,90$). Jumlah aitem untuk NPI-40 berjumlah 40kisi-kisi aitem yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 item *unfavorable*.
 - b. Skala Citra Diri
Skala ini mengungkap tingkat citra diri remaja putri pengguna *instagram* di Kota Prabumulih. Skala ini disusun berdasarkan komponen citra diri menurut Wagner (Seamands, 1981:67) yaitu *Sense of Belongingness; of Being Loved*, *Sense of Worth and Value*, dan *Sense of Being Competence*.
2. Wawancara dan observasi dilakukan pada saat hendak memastikan fenomena, survey latar belakang, pada saat dan setelah pengambilan data.

Uji hipotesis

penelitian ini mengajukan hipotesis asosiatif menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 151 orang yang merupakan remaja putri Kota Prabumulih dengan batasan usia remaja menurut Sarwono (2016: 3).

Tabel 1. Deskripsi usia subjek penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
18th	16	10,6%
19th	27	17,9%
20th	30	19,9%
21th	36	23,8%
22th	27	17,9%
23th	13	8,6%
24th	2	1,3%
Total	151	100%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa subjek dengan rentang usia 20-22 tahun sebagai subyek terbanyak.

Adapun sebaran subjek berdasarkan status pendidikan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi status pendidikan subjek penelitian

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Siswi	10	6,6%
Mahasiswa	141	93,4%
Total	151	100%

Ditinjau dari status sebagian besar subjek merupakan mahasiswa yang berjumlah 141 orang dengan persentase sebesar 93,4%.

Kemudian untuk sebaran subjek berdasarkan jumlah *followers* *instagram* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi jumlah *followers* *Instagram* subjek penelitian

Jumlah <i>Followers</i>	Jumlah	Persentase
200-500	21	13,9%
500-800	48	31,8%
800-1100	38	25,2%
1100-1400	20	13,2%
1400-1700	4	2,6%

1700-2000	5	3,3%
>2000	15	9,9%
Total	151	100%

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian dengan jumlah *followers* sebanyak 500-800 memiliki jumlah terbanyak yaitu 48 orang dengan persentase sebesar 31,8%.

Selanjutnya yaitu sebaran subjek berdasarkan waktu subjek menggunakan *instagram* terakhir kalinya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi waktu subjek terakhir kali menggunakan *Instagram*

Waktu Terakhir Menggunakan <i>Instagram</i>	Jumlah	Persentase
<1 Jam yang lalu	105	69,5%
1-2 Jam yang lalu	12	7,9%
2-3 Jam yang lalu	7	4,6%
3-4 Jam yang lalu	3	2%
4-5 Jam yang lalu	2	1,3%
5-6 Jam yang lalu	2	1,3%
> 6 Jam yang lalu	20	13,2%
Total	151	100%

Berdasarkan data keseluruhan subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek merupakan pengguna *instagram* yang aktif, dapat dilihat bahwa subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram*nya < 1 jam yang lalu berjumlah 105 orang dengan persentase sebesar 69,5%.

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti kemudian menggolongkan frekuensi subjek berdasarkan skor yang diperoleh kedalam kategori-kategori menjadi rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi perilaku narsisisme pada subjek penelitian

Skor	Kategori	f	%
$X < 52$	Rendah	0	0%
$52 \leq X < 78$	Sedang	108	71,5%
$X \geq 78$	Tinggi	43	28,5%
Total		151	100%

Berdasarkan deskripsi kategorisasi

diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkatan perilaku narsisime dalam kategori sedang yaitu berjumlah 108 orang dengan persentase sebesar 71,5%.

Adapun kategorisasi perilaku narsisime pada subjek penelitian berdasarkan jumlah *followers instagram* yang dimiliki oleh subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 6. Kategorisasi perilaku narsisime berdasarkan jumlah *followers Instagram*

Jumlah Followers	Kategorisasi			N
	Ren-dah	Se-dang	Ting-gi	
200-500	0	21	0	21
500-800	0	47	1	48
800-1100	0	29	9	38
1100-1400	0	10	10	20
1400-1700	0	0	4	4
1700-2000	0	1	4	5
>2000	0	0	15	15
Total	0	108	43	151

Berdasarkan data diatas, subjek penelitian yang memiliki perilaku narsisime yang tinggi dengan jumlah yang paling banyak merupakan subjek yang mempunyai jumlah *followers instagram* 1100-1400 yaitu sebanyak 10 orang (50%).

Tabel 7. Kategorisasi citra diri pada subjek penelitian

Skor	Kategori	f	%
$X < 38$	Negatif	0	0%
$38 \leq X < 57$	Antara positif & negatif	104	68,9%
$X \geq 57$	Positif	47	31,1%
Total		151	100%

Berdasarkan deskripsi kategorisasi diatas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat subjek penelitian yang memiliki citra diri yang negatif, sebagian besar subjek penelitian memiliki citra diri pada kategori diantara positif dan negatif yaitu berjumlah 104 orang dengan persentase sebesar 68,9%.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Distribusi hasil uji hipotesis penelitian

Variabel	Pearson Correlation		Ket
	R	Sig.	
Perilaku Narsisime - Citra Diri	0,772	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi (r) antara variabel perilaku narsisime dengan citra diri sebesar 0,772. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara perilaku narsisime dengan citra diri.

Peneliti melakukan uji beda (*uji one way anova*) terhadap masing-masing variabel. Deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi hasil uji beda berdasarkan usia subjek penelitian

Variabel	F	Sig.
Perilaku Narsisime	1,309	0,257
Citra Diri	1,161	0,330

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku narsisime dan citra diri jika dilihat dari usia subjek penelitian.

Peneliti melakukan uji beda (*uji t-test*) terhadap masing-masing variabel. Deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi hasil uji beda berdasarkan status pendidikan subjek penelitian

Variabel	Levene's test	Sig.
Perilaku Narsisime	0,723	0,869
Citra Diri	0,258	0,509

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat

perilaku narsisisme dan citra diri berdasarkan status pendidikan subjek penelitian.

Tabel 11. Distribusi hasil uji beda berdasarkan jumlah *followers Instagram* subjek penelitian

Variabel	F	Sig.	Ket.
Perilaku Narsisisme	28,510	0,000	Ada Perbedaan
Citra Diri	22,513	0,000	Ada Perbedaan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku narsisisme dan citra diri berdasarkan jumlah *followers instagram* subjek penelitian.

Tabel 12. Signifikansi perbedaan perilaku narsisisme berdasarkan jumlah *followers Instagram*

Jumlah Followers	Jumlah Followers	Sig.	Ket.
200-500	500-800	0,000	Ada Perbedaan
	800-1100	0,000	Ada Perbedaan
	1100-1400	0,000	Ada Perbedaan
	1400-1700	0,000	Ada Perbedaan
	1700-2000	0,000	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan
500-800	800-1100	0,003	Ada Perbedaan
	1100-1400	0,000	Ada Perbedaan
	1400-1700	0,001	Ada Perbedaan
	1700-2000	0,001	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan
800-1100	1100-1400	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	1400-1700	0,175	Ada Perbedaan
	1700-2000	0,299	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan

1100-1400	1400-1700	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	1700-2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	>2000	0,034	Ada Perbedaan
1400-1700	1700-2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	>2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
1700-2000	>2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan

Dengan demikian kerana terdapat perbedaan pada variabel perilaku narsisisme, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan rata-rata pada variable perilaku narsisisme. Berikut deskripsi perbedaan rata-rata tersebut seperti pada tabel 13.

Tabel 13 Perbedaan rata-rata perilaku narsisisme berdasarkan jumlah *followers Instagram*

Jumlah Followers	Rata-rata (mean)	Jumlah Subjek
200-500	61,67	21
500-800	68,79	48
800-1100	73,47	38
1100-1400	75,80	20
1400-1700	81,25	4
1700-2000	80,00	5
>2000	81,87	15

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah *followers instagram* yang dimiliki subjek penelitian semakin meningkat jumlah rata-rata perilaku narsisisme pada subjek. Terbukti subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* >2000 memiliki rata-rata tingkatan perilaku narsisisme paling tinggi yaitu sebesar 81,87.

Selanjutnya peneliti juga menyajikan tabel lebih jelas mengenai perbedaan citra diri subjek penelitian berdasarkan jumlah *followers instagram*:

Tabel 14. Signifikansi perbedaan citra diri berdasarkan jumlah *followers Instagram*

Jumlah Followers	Jumlah Followers	Sig.	Ket.
200-500	500-800	0,000	Ada Perbedaan
	800-1100	0,000	Ada Perbedaan
	1100-1400	0,000	Ada Perbedaan
	1400-1700	0,000	Ada Perbedaan
	1700-2000	0,000	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan
500-800	800-1100	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	1100-1400	0,000	Ada Perbedaan
	1400-1700	0,014	Ada Perbedaan
	1700-2000	0,000	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan
800-1100	1100-1400	0,041	Ada Perbedaan
	1400-1700	0,118	Tidak Ada Perbedaan
	1700-2000	0,005	Ada Perbedaan
	>2000	0,000	Ada Perbedaan
1100-1400	1400-1700	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	1700-2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	>2000	0,142	Tidak Ada Perbedaan
1400-1700	1700-2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	>2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan
1700-2000	>2000	1,000	Tidak Ada Perbedaan

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan citra diri pada sebagian besar subjek penelitian berdasarkan jumlah *followers instagram* dengan signifikansi 0,000-0,041 ($p < 0,05$). Namun tidak terdapat perbedaan citra diri antara subjek yang memiliki jumlah *followers* 1400-1700 dengan 800-1100, 1100-1400, 1700-2000, dan >2000 dengan 1700-2000.

Dengan demikian karena terdapat perbedaan pada variabel citra diri, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat

perbedaan rata-rata pada variable citra diri. Berikut deskripsi perbedaan rata-rata tersebut.

Tabel 15. Perbedaan rata-rata citra diri berdasarkan jumlah *followers Instagram*

Jumlah Followers	Rata-rata (mean)	Jumlah Subjek
200-500	46,86	21
500-800	51,52	48
800-1100	52,92	38
1100-1400	56,65	20
1400-1700	59,25	4
1700-2000	60,60	5
>2000	60,67	15

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah *followers instagram* yang dimiliki subjek penelitian semakin tinggi rata-rata citra diri pada subjek penelitian. Terbukti subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* >2000 memiliki rata-rata citra diri paling tinggi dibandingkan subjek yang lainnya yaitu sebesar 60,67.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata tingkat narsisisme dan citra diri pada subjek penelitian berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *instagram*, peneliti melakukan uji beda (*uji one way anova*) terhadap masing-masing variabel. Deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Distribusi hasil uji beda berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *Instagram*

Variabel	F	Sig.	Ket.
Perilaku Narsisisme	5,638	0,000	Ada Perbedaan
Citra Diri	4,541	0,000	Ada Perbedaan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku narsisisme dan citra diri berdasarkan waktu terakhir kali subjek menggunakan *instagram*.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel lebih jelas mengenai perbedaan perilaku narsisisme berdasarkan waktu

terakhir kali subjek penelitian menggunakan *instagram*.

Tabel 17. Signifikansi perbedaan perilaku narsisisme berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *Instagram*

Waktu Terakhir Menggunakan <i>Instagram</i>	Jumlah Followers	Sig.	Ket.
<1 Jam yang lalu	1-2 Jam yang lalu	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	2-3 Jam yang lalu	0,146	Tidak Ada Perbedaan
	3-4 Jam yang lalu	0,127	Tidak Ada Perbedaan
	4-5 Jam yang lalu	0,498	Tidak Ada Perbedaan
	5-6 Jam yang lalu	0,795	Tidak Ada Perbedaan
	> 6 Jam yang lalu	0,004	Ada Perbedaan

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku narsisisme dengan signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) antara subjek penelitian yang terakhir kali menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu dengan subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* > 6 jam yang lalu.

Dengan demikian karena terdapat perbedaan pada variabel perilaku narsisisme, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan rata-rata pada variabel perilaku narsisisme. Berikut deskripsi perbedaan rata-rata tersebut:

Tabel 18. Perbedaan rata-rata perilaku narsisisme berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *Instagram*

Waktu Terakhir Menggunakan <i>Instagram</i>	Rata-rata (mean)	Jumlah Subjek
<1 Jam yang lalu	74,01	105
>6 Jam yang lalu	67,10	20

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu memiliki nilai rata-rata narsisisme (74,01) lebih besar dari pada subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* >6 jam yang

lalu (67,10).

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan rata-rata pada variabel citra diri. Berikut deskripsi perbedaan rata-rata tersebut:

Tabel 19. Perbedaan rata-rata citra diri berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *Instagram*

Waktu Terakhir Menggunakan <i>Instagram</i>	Rata-rata (mean)	Jumlah Subjek
<1 Jam yang lalu	54,74	105
>6 Jam yang lalu	50,75	20

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu memiliki nilai rata-rata citra diri (54,74) lebih besar dari pada subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* >6 jam yang lalu (50,75).

Hasil uji hipotesis antara citra diri dengan perilaku narsis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Kemudian berdasarkan hasil analisis korelasi (r) antara citra diri dengan perilaku narsisisme menunjukkan korelasi positif sebesar 0,772. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dan perilaku narsisisme pada remaja putri di Kota Prabumulih. Artinya semakin positif citra diri yang dimiliki maka semakintinggi perilaku narsisisme tersebut, demikian pula sebaliknya semakin negatif citra diri yang dimiliki maka semakin rendah perilaku narsisisme yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pincus et al. (2009) narsisisme dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan citra diri yang relatif positif melalui berbagai proses pemahaman diri dan pengaturan diri. Selain itu berdasarkan hasil wawancara pada remaja putri di Kota Prabumulih, bahwa dengan mempertunjukkan kondisi terbaik dari diri serta pandangan dan citra yang positif dapat

membuat subjek mencapai eksistensi yang diinginkan melalui media sosial *instagram*, yang mana perilaku tersebut mengarahkan individu pada perilaku narsisisme.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa remaja putri di Kota Prabumulih memiliki perilaku narsisisme yang berada pada kategori sedang dan tinggi, yaitu sebanyak 104 orang dengan persentase sebesar 68,9% berada pada kategori sedang dan sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 31,1% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja putri di Kota Prabumulih memiliki perilaku narsisisme yang berada pada kategori sedang.

Hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian merupakan subjek yang tergolong ke dalam tingkatan narsisisme yang sehat bukan patologis atau ditingkat yang ekstrim sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Kondisi sedang ini dapat diartikan bahwa sebagian besar remaja putri di Kota Prabumulih mampu menghargai dirinya secara positif dengan memahami kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Campbell dan Miller (2011) bahwa narsisisme yang sehat dicirikan oleh diri yang terintegrasi yang mencerminkan kesadaran dan penerimaan kekuatan serta kelemahan seseorang.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis sebagian besar citra diri remaja putri di Kota Prabumulih juga berada pada kategori antara positif dan negatif yaitu berjumlah 104 orang dengan persentase sebesar 68,9%. Kemudian sisanya sebanyak 47 orang berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 31,1%.

Berkaitan dengan hal tersebut Lusi (2010) mengatakan bahwa jika seseorang hidup dilingkungan negatif maka akan terbentuk citra diri yang negatif, begitupun sebaliknya jika seseorang hidup dilingkungan positif maka akan terbentuk citra diri yang positif. Dengan demikian wajar jika citra diri remaja putri di Kota Prabumulih sebagian besar berada pada kategori antara positif dan negatif, hal ini

dikarenakan lingkungan pertemanan subjek baik dimedia sosial maupaun bukan merupakan lingkungan yang cukup positif. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan walaupun tujuan mereka menggunakan media sosial *instagram* untuk memeproleh eksistensi masing-masing, mereka tidak pernah saling membuli atau menjatuhkan satu sama lain baik melalui media sosial *instagram* maupun diluar media sosial *instagram*.

Namun terdapat beberapa subjek yang memiliki citra diri pada kategori positif, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa sebagian lagi dari subjek kebanyakan mem-*follow* akun-akun seperti selebgram sehingga standar diri serta pandangan diri yang terbentuk cukup tinggi, yang pada akhirnya akan membentuk citra diri positif.

Kemudian peneliti melakukan analisis uji beda untuk melihat perbedaan rata-rata perilaku narsisisme berdasarkan jumlah *followersinstagram*. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku narsisisme pada subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* >2000 terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* 200-500. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yaqin (2016) dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor penyebab perilaku narsisisme adalah faktor lingkungan seperti lingkungan pergaulan dan media sosial. Seiring dengan pernyataan tersebut Widiyanti dkk (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsisisme salah satunya adalah lingkungan pergaulan.

Dengan demikian lingkungan pergaulan atau pertemanan subjek dalam media sosial *instagram* (*followers*) mempengaruhi besar atau tidaknya perilaku narsisisme pada subjek tersebut. Menurut Santi (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa makin banyak memiliki teman, makin meningkat narsisisme individu tersebut didunia nyata, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sedikit teman tidak menonjolkan perilaku

narsisisme. Hal ini sesuai dengan hasil analisis uji beda yang dilakukan oleh peneliti bahwa rata-rata perilaku narsisisme pada subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* 200-500 lebih rendah dibandingkan dengan subjek penelitian yang lainnya.

Namun hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan jumlah *followers* yang dimiliki subjek, tidak terdapat perbedaan perilaku narsisisme pada subjek yang memiliki jumlah *followers* 1100-1400 dan 1700-2000. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hal ini dapat terjadi karena subjek yang memiliki jumlah *followers* dengan rentang antara 1100-1400 dan 1700-2000 memiliki tingkatan narsisisme yang sama yaitu sedang. Hal ini terlihat dari pernyataan antara kedua subjek yang sama-sama mengatakan bahwa mereka merasa sudah menjadi orang yang cukup eksis di *instagram*, walaupun belum sama eksistensinya dengan *selebgram*.

Selain berpengaruh terhadap perilaku narsisisme, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata citra diri yang dimiliki oleh remaja putri di Kota Prabumulih yang memiliki jumlah *followers instagram* >2000 terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang memiliki jumlah *followers instagram* 200-500. Hal ini seiring dengan pernyataan Devya (2015) dalam penelitiannya, bahwa lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan citra diri seseorang. Kemudian menurut Burns (1993: 80) citra diri dipelajari melalui pengalaman, terutama melalui interaksi sosial dengan orang-orang. Dengan demikian semakin banyak jumlah *followers* yang dimiliki, semakin banyak dan sering interaksi sosial terjadi melalui media sosial *instagram* yang mana dapat mempengaruhi pembentukan citra diri seseorang.

Kemudian berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan jumlah *followers* yang dimiliki subjek, tidak terdapat perbedaan citra diri pada subjek yang memiliki jumlah

followers 1100-1400, 1700-2000 dan >2000. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kedua subjek sama-sama mengatakan bahwa dengan memiliki jumlah *followers* yang banyak maka akan semakin banyak pula yang memberikan *like* pada foto-foto mereka di *instagram*, sehingga subjek merasa bahwa foto-foto yang mereka posting di *instagram* itu menarik. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki jumlah *followers* diatas 1100 memiliki gambaran diri yang sama-sama positif, sehingga tidak terdapat perbedaan citra diri antara subjek yang memiliki jumlah *followers* 1100-1400 dengan 1400-17000 dan >2000. Kemudian berdasarkan pengkategorian skor total skala citra diri, subjek yang memiliki jumlah *followers* diatas 1100 termasuk kedalam kategori positif yaitu diatas 57.

Selain jumlah *followers instagram*, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku narsisisme remaja putri di Kota Prabumulih yaitu berdasarkan waktu terakhir kali menggunakan *instagram*. Hasil analisis uji beda yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu (74,01) memiliki rata-rata perilaku narsisisme yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* > 6 jam yang lalu (67,10). Hasil ini diperkuat dengan pernyataan Moon et al (2016) yang menunjukkan bahwa individu yang lebih tinggi narsisismenya, cenderung memposting foto, memperbarui profil dan menghabiskan lebih banyak waktu di *instagram*.

Selain itu Luvy dan Rachmah (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat narsisisme juga berpengaruh terhadap intensi penggunaan media sosial. Individu dengan level narsisisme tinggi seringkali melakukan *updates* terhadap statusnya, mempromosikan diri secara berlebihan dan memperoleh teman sebanyak-banyaknya. Sesuai dengan hasil analisis penelitian, subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* > 6 jam yang lalu (kurang aktif dan *intens*) memiliki rata-rata perilaku narsisisme paling rendah yaitu

67,10.

Subjek penelitian yang terakhir kali menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu dengan rata-rata sebesar 54,74 juga memiliki rata-rata citra diri yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* >6 jam yang lalu dengan rata-rata sebesar 50,75. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarwati (2016) bahwa terdapat hubungan citra diri dengan intensitas penggunaan media sosial *instagram*, individu akan terus memposting atau menampilkan foto, saling bertukar komentar dan menyukai foto yang diunggah dan bersaing untuk mendapatkan *followers* yang banyak.

Dengan demikian semakin sering subjek menggunakan *instagram*, tentunya akan semakin sebentar rentang waktu terakhir kali subjek menggunakan *instagram* dan sebaliknya. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa subjek yang terakhir kali menggunakan *instagram* >6 jam yang lalu memiliki rata-rata citra diri yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang menggunakan *instagram* <1 jam yang lalu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa citra diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsisisme pada remaja putri di Kota Prabumulih, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kemudian berdasarkan nilai korelasi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara citra diri dengan perilaku narsisisme remaja putri Kota Prabumulih bersifat positif.

Saran

Bagi remaja putri di Kota Prabumulih, diharapkan para remaja dapat menggunakan media sosial *instagram* untuk hal-hal yang lebih positif sebagai wadah untuk mengeksplorasi kelebihan yang ada pada diri dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan pada diri, sehingga tidak sekedar mem-follow akun-akun populer hanya untuk

mengikuti *trend* masa kini. Namun menjadikan fungsi media sosial terkhususnya *instagram* dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal dari sebelumnya.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan analisa dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang terkait dengan fenomena dalam media sosial. Diharapkan dapat memperluas karakteristik dari subjek penelitian, seperti dalam hal jenis kelamin sehingga dapat melihat bagaimana bentuk narsisisme pada remaja laki-laki yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan alat ukur yang lebih baik terutama untuk mengukur variabel narsisisme itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, I. (2016). Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial *instagram* pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apsari, F. (2012). Hubungan antara kecenderungan narsisisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. *Talenta Psikologi*, 1(2), 183-202.
- Beynon, G. (2008). *Mirror mirror*. England: Inter-Varsity Press.
- Bergman, S.M., Fearington, M.E., Davenport, S.W., & Bergman, J.Z. (2011). Millennials, narcissism, and social networking: what narcissists do on social networking sites and why. *Personality and Individual Differences*, 50, 706-711. Doi: 10.1016/j.paid.2010.12.022.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri*. Jakarta: Arcan.
- Campbell, W.K., & Miller, J.D. (2011). *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder: theoretical approaches, empirical finding and treatments*. NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada.
- Devya. (2015). Hubungan citra diri dan perilaku konsumtif pada remaja putri yang memakai kosmetik wajah. *e-Journal Psikologi*, 3(1), 433-440.
- Gunawan, W.A. (2003). *Born to be a genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. (2015). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran pada mahasiswa IAIN Palu. *Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 95-119.
- Handayani, N. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan narsisisme pada remaja pengguna facebook. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hoft, I. (2001). *Anda merasa di tolak!?*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Holden, R. (2007). *Success intelligence*. Bandung: Mizan.
- Indriani, E. (2017). Sejarah dan perkembangan *instagram*. Diunduh dari <http://ilmuti.org/wp-content/uploads/2017/02/Eka-Indriani-Sejarah-dan-Perkembangan-Instagram-1.pdf> 28 Februari 2018.
- Lam, Z.K.W. (2012). Narcissism and romantic relationship: the mediating role of perception discrepancy. *Discovery-SS Student E-Journal*, 1(1), 1-20.
- Levy, K.N. (2012). Subtypes, dimensions, levels, and mental states in narcissism and narcissistic personality disorder. *Journal Of Clinical Psychology: In Session*, 1-12. DOI: 10.1002/jclp.21893.
- Lusi, S.S. (2010). *The real you is the real success*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luvy, K., & Rachmah, E.N. (2017). Relasi narsisisme dan konsep diri pada pengguna *instagram*. *Prosiding SEMNAS*, 136-142.
- Manampiring, R.A. (2015). Peranan media sosial *instagram* dalam interaksi sosial antar siswa SMA Negeri I Manado (Studi Pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *e-Journal Acta Diurna*, 4(4), 1-8.
- Matthews, A. (1997). *Being happy!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Pincus, A.L., Ansell, E.B., Pimentel, C.A., Cain, N.M., Wright, A.G.C., & Levy, K.N. (2009). Initial construction and validation of the pathological narcissism inventory. *Psychological Assessment*, 21(3), 365-379. DOI: 10.1037/a0016530
- Santi, N.N. (2017). Dampak kecenderungan *narsisisme* terhadap *self esteem* pada pengguna *facebook* mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25-30.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seamands, D.A. (1981). *Healing for damaged emotions*. Canada: David C Cook.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna *instagram* di SMAN 1 Seyegan. *e-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8(5), 184-195.
- Vania, R. (2016). Mayoritas pengguna aktif *instagram* di Indonesia. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda>.
- VandenBos, G.R. (2007). *APA Dictionary of psychology* (2nd Edition). DC: American Psychological Association.
- Widiartanto, Y.H. (2017). *Instagram* dinilai buruk untuk kesehatan jiwa remaja. Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2017/05/21/09345137/instagram.dinilai.buruk.untuk.kesehatan.jiwa.remaja> 27 Februari 2018.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil perilaku narsisisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian*

Journal of Educational Counseling,
1(1), 15-26.

Yaqin, B.I.A. (2016). Fenomena narsisisme dikalangan siswi SMK ma'arif tunjungan blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Semarang